

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU MELALUI METODE
DISKUSI DAN TEKNIK KOOPERATIF SCRIPT
(Studi Pada MTs Alfatah Natar Lampung Selatan)**

Nurhayati

I Komang Winatha dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: This study have a purpose to know :1) is there any differences of learning outcomes average result using the Integrated Social learning method of Discussion and Script. 2) are the average results of Integrated Social learning using learning method Discussion more higher than Script. This study used an experimental method with a comparative approach. Means of collecting data in the form of a multiple choice test of 45 questions to 87 students . The results showed : a) there is a difference in average of learning outcomes using the Integrated Social learning method of Discussion and Script. Based on the analysis of data obtained significant $0,00 < 0,05$. b) the average results of Integrated Social learning using learning method discussion more higher than Script. Based on the comparison of the average of each items on the experimental class and the control is $0,62 > 0,45$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode pembelajaran tipe diskusi dengan tipe *Script*. 2) apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode pembelajaran tipe diskusi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Script*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Alat pengumpul data berupa tes pilihan ganda sebanyak 45 soal kepada 87 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; a) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode pembelajaran tipe diskusi dengan tipe *Script*. Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan $0,00 < 0,05$. b) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode pembelajaran tipe diskusi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Script*. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu $0,62 > 0,45$.

Kata kunci : hasil belajar, diskusi, *script*.

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Mutu pendidikan haruslah ditingkatkan dengan cara memperbaiki pembelajaran lebih demokratis agar siswa lebih aktif dan mencapai prestasi yang baik, yang kemudian bekal ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensinya. Rendahnya mutu proses pemahaman dan hasil pembelajaran merupakan beberapa persoalan pendidikan yang dihadapi saat ini. Hal tersebut dikarenakan karena rendahnya dedikasi dan kreativitas para guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan menggunakan model mengajar yang tepat, maka peserta didik akan dengan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, menetapkan materi yang akan dipelajari siswa, bagaimana cara menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu. Selain itu, guru juga sebagai motivator yaitu memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sardiman, 2007: 143-146).

Pembelajaran yang baik diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Implementasinya guru sebagai fasilitator harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran dikelas dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang selama ini berkembang masih bersifat konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang cenderung monoton dan dirasa membosankan bagi siswa, seperti penggunaan model ceramah dan penugasan, terlebih lagi pada pelajaran-pelajaran yang masuk kedalam kategori ilmu sosial, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. Salah satu disiplin ilmu yang sangat perlu dikembangkan adalah ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya, sedangkan penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar di samping kemampuan siswa itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* untuk masa sekarang ini dipandang kurang efektif karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis, siswa kurang termotivasi dan kurang bertanggungjawab terhadap proses belajar, kurang dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam proses belajar, sehingga siswa menjadi pasif di dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Kegiatan proses pembelajaran yang optimal akan dapat terjadi bila siswa dalam pembelajaran dapat berinteraksi dengan guru atau bahan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mewujudkan situasi tersebut harus digunakan metode atau media pembelajaran yang dapat menunjang suatu model pembelajaran yang dipilih dengan tepat. Menurut Lufri (2008:117) kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam pendidikan, karena disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk pengajaran yang berpusat pada guru, sehingga dengan kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang menurun.

Ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan model pembelajaran. Sehingga dengan memperhatikan beberapa faktor pertimbangan tersebut guru dapat menentukan model mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu materi pelajaran kepada siswa, mungkin ia akan menggunakan satu model saja atau mungkin menggunakan kombinasi dari beberapa model pembelajaran.

Pemilihan penggunaan model pembelajaran kedalam situasi belajar bervariasi akan menghindari siswa dari situasi pengajaran yang membosankan yang dapat menghambat hasil belajar. Dalam penelitian pendahuluan dengan guru bidang studi IPS Terpadu MTS Alfatah Natar Lampung Selatan di peroleh data tentang hasil belajar Ips Terpadu siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Natar Lampung Selatan Tahun pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 70	≥ 70	
1	Kelas A	24	3	27
2	Kelas B	28	2	30
3	Kelas C	10	3	13
4	Kelas D	10	7	17
Jumlah	Siswa	72	15	87
	Presentase	82,75%	17,25%	100%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi, Sejarah, dan Geografi MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan Tabel 1, hasil mid semester ganjil kelas VIII yang telah digolongkan kedalam kriteria tuntas (≥ 70) dan belum tuntas (< 70), hanya 15 (17,25%) siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimim (KKM) adalah 70. Sebanyak 72 (82,75%) siswa mendapatkan nilai kurang dari 70.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru mata pelajaran IPS terpadu dan siswa kelas VIII di MTS Alfatah, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa kelas VIII MTS Alfatah. Menurut guru mata pelajaran IPS Terpadu pada MTS Alfatah Natar Lampung Selatan, kesulitan yang biasa dialami siswa pada mata pelajaran ini adalah keterbatasan kepemilikan buku paket dan kesulitan dalam memahami konsep dan materi yang disampaikan. Selain itu juga, siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS Terpadu adalah mata pelajaran yang membosankan karena sebagian besar pelajaran IPS Terpadu adalah hafalan. Selain kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep dan materi yang disampaikan, partisipasi siswa untuk dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran juga masih tergolong rendah. Terlihat dari jumlah siswa yang berada dalam satu kelas, hanya 1–3 siswa saja yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya keberanian dan timbulnya rasa malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi pasif. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, baik dalam memberikan ide atau gagasan dan bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mencerminkan tingkat pemahaman siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar IPS Terpadu yang rendah menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MTS Alfatah masih kurang efektif. Dari hasil observasi dan pengamatan salah satu faktor penyebab terjadinya diduga karena kurang tepatnya guru memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang guru seharusnya dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, strategi, serta pendekatan dalam belajar agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dan dapat melibatkan siswa secara aktif. Tapi pada kenyataannya dilapangan, model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru didalam kelas masih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) seperti penggunaan model ceramah. Berdasarkan observasi dikelas, peran guru didalam kelas masih sangat dominan. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model ceramah. Guru mengajar didepan kelas dengan cara menjelaskan materi yang tertera dalam pokok bahasan, sementara siswa hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari guru, sementara guru tidak dapat mengetahui apakah siswa yang mendengarkan penjelasannya tersebut paham dan mengerti apa yang disampaikannya. Sehingga pembelajaran dikelas lebih terkesan pasif dan monoton. Sedangkan yang diharapkan dalam pendidikan masa kini adalah siswa lebih aktif dari guru, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengawas berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Ketetapan seorang guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu perlu diadakannya perubahan secara mendasar dalam penggunaan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan yang perlu dilakukan adalah belajar individual menjadi kooperatif yang bergantung pada kelompok-kelompok kecil dalam belajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil, sehingga dari kemampuan yang berbeda-beda anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Oleh karena itu banyak pendidik mengenal pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran secara berkelompok. Kelompok belajar kooperatif sendiri didasarkan atas saling ketergantungan positif yang menuntut siswa agar bekerja sama dan berinteraksi antar sesama anggota kelompok dalam memahami materi, memberikan pendapat pada jawaban terhadap tugas dalam kelompok. Semakin sering guru menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar, partisipasi dan hasil belajar siswa cenderung akan semakin baik.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2011: 203) *cooperatif learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Menurut Rusman (2011: 203-204) terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman (2011: 205-206) dinyatakan bahwa:

- 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain
- 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Pembelajaran kooperatif

dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, diantaranya Diskusi, *Script*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Teams-Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team-Assisted Individualism (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Setiap tipe memiliki perbedaan dalam hal penerapan, bentuk kerjasama, peranan, komunikasi antar siswa serta peranan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan adalah pembelajaran Metode Diskusi dan Teknik *Cooperative Script*. Metode diskusi pada dasarnya adalah, “ Suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah” (Maidar; 2010). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Dengan diskusi siswa dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dapat ditinjau dari berbagai segi. Selain itu, dalam diskusi juga dipandu oleh seorang guru yang nantinya akan menyimpulkan hasil diskusi di akhir waktu yang ditentukan..

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah :

1. Langkah persiapan.
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap peserta didik sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi peserta didik sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.
2. Pelaksanaan diskusi.
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
 - b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
 - c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan.
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3. Menutup diskusi

Akhir dan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya. (Wina sanjaya; 2007).

Setelah semua siswa dari tiap kelompok memberikan jawabannya dan saling menanggapi, guru kemudian menuntun siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Selain Metode Diskusi salah satu pembelajaran yang akan dijelaskan disini yaitu pembelajaran Teknik *Cooperative Script*. *Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari *Cooperation* yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. Script ini berasal dari kata *Script* yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari *Cooperative Script* adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Jadi pengertian dari *Cooperative* adalah Strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Miftahul A'la (2011: 97), model pembelajaran *cooperative script* di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siwa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta

hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Metode Diskusi Dan Teknik Cooperative Script Pada Siswa Kelas Viii Mts Alfatah Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014”**

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif script* pada mata pealajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Apakah ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan pembelajaran *Cooperatif Script* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII Semester Genap MTs Alfatah Natar Lampung Selatan yang diajar menggunakan pembelajaran metode diskusi dan yang diajar menggunakan pembelajaran teknik kooperatif *Script*. Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan pola nonequivalent control group design. Kelas VIII A dan VIII D melaksanakan pembelajaran Metode Diskusi sebagai kelas eksperimen dan. kelas VIII B dan VIII C melaksanakan pembelajaran *Cooperative Script* sebagai kelas kontrol/pembanding.

Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji validitas

Untuk mengukur validitas soal pada penelitian ini digunakan rumus korelasi biserial sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Arikunto (2007:326)

Keterangan :

- r_{pbi} = koefisien korelasi point biserial
 Mp = mean skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yan dicari validitasnya
 Mt = mean skor total
 St = standar deviasi dari skor total
 p = proporsi subjek yang menjawab benar
 q = proporsi siwa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hit} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Sebelum tes diberikan kepada siswa yang dijadikan eksperimen, tes ini diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa yang bukan dijadikan eksperimen. Adapun perhitungan taraf keajegan tes ini digunakan rumus K-R 21 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{Mt(n-Mt)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

Arikunto (2007 : 103)

Keterangan :

r_{11} = reabilitas internal seluruh instrument

n = jumlah item dalam instrument

M_t = means skor total

S_t^2 = varians total

Tabel 4. Tingkatan Nilai Reabilitas

No.	Rentang Korelasi	Tingkatan
1	Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
4	Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 sampai 0,1999	Sangat rendah

Arikunto (2007 :75)

3. Tingkat kesukaran

Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arikunto (2007: 210) klasifikasi kesukaran:

-soal dengan P 0,00 sampai 0.30 adalah soal yang sukar

-soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal yang sedang

-soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal yang mudah

4. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

J_a = banyaknya peserta kelompok atas

J_b = banyaknya peserta kelompok bawah

B_a = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

B_b = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, p sebagai indeks kesukaran)

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Klasifikasi daya beda:

D= 0,00 - 0,20 = jelek (*poor*)

D= 0,20 - 0,40 = cukup (*satisfactory*)

D= 0,40 - 0,70 = baik (*good*)

D= 0,70 - 1,00 = baik sekali (*excellent*)

D= Negatif = semuanya tidak baik, baik semua butir soal yang mempunyai nilainya negative sebaiknya dibuang saja

(Arikunto, 2007: 218)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test (Tahap Akhir) Kelas Eksperimen

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif
93-97	5	11,36%
88-92	9	20,46%
83-87	10	22,73%
78-82	9	20,46%
73-77	5	11,36%
68-72	6	13,63%

Jumlah	44	100%
Rata-rata	81,9545	-
St Deviasi	8,12677	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Hasil belajar kelas eksperimen diperoleh dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 95 sehingga dalam distribusi frekuensi didapat rentang skor (R) 27, banyak kelas (BK) 6, dan panjang kelas interval (P) 5, pada kelas eksperimen rata-rata kelas sebesar 81,9545, dan standar deviasi sebesar 8,12677

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test (Tahap Akhir) Kelas Kontrol

Rentang Skor	Kelas Kontrol	
	F absolut	F relatif
88-92	2	4,65%
83-87	2	4,65%
78-82	11	25,58%
73-77	10	23,26%
68-72	10	23,26%
63-67	8	18,60%
Jumlah	43	100%
Rata-rata	73,4418	-
St Deviasi	6,7517	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Hasil belajar kelas kontrol diperoleh dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 90 sehingga dalam distribusi frekuensi didapat rentang skor (R) 27, banyak kelas (BK) 6, dan panjang kelas interval (P) 5, pada kelas kontrol rata-rata kelas sebesar 73,4418, dan standar deviasi sebesar 6,7517.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (Diskusi) dengan kelas kontrol (*Script*) pada MTs Alfatah Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014, maka digunakan uji T-test Dua Sampel Independen untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol menggunakan rumus *N-gain*.

1. Hipotesis Pertama

Ha : Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif script* pada mata pealajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan metode diskusi dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Dari hasil perhitungan hipotesis pertama diperoleh :

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t-test, maka hipotesis pertama $t_{hitung} 5,319$ dan $t_{tabel} 1,98$. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe diskusi dan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *kooperatif script*.

2. Hipotesis Kedua

Ha : Ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan pembelajaran *kooperatif Script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014

Ho : Tidak ada perbedaan efektivitas antara Metode Diskusi dan pembelajaran *kooperatif Script* pada mata pelajaran Ips Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil hipotesis kedua diperoleh :

Untuk hipotesis kedua menggunakan rumus gain (peningkatan) diperoleh gain eksperimen $0,62118 >$ gain kontrol $0,453326$, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, ada perbedaan efektivitas antara metode diskusi dan pembelajaran *kooperatif script*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan pada hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Metode Diskusi dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan Teknik *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Pada model pembelajaran tipe diskusi kerjasama dalam kelompok lebih tinggi dan memungkinkan siswa dapat menjawab soal-soal yang diberikan karena pada tipe diskusi setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Semakin banyak orang dalam kelompok, maka semakin cepat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Sedangkan pada tipe *Script* hanya ada 2 orang dalam 1 kelompok, dan memungkinkan siswa sulit untuk menjawab soal-soal yang diberikan karena hanya bisa bertukar pikiran berdua saja dan pemikiran dibatasi oleh dua orang saja.

2. Terdapat perbedaan model pembelajaran yang lebih efektifitas antara Metode Diskusi dan Teknik *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII MTS Alfatah Natar Lampung Selatan. Metode diskusi mendorong siswa untuk berfikir kritis dan sistematis. Karena siswa dihadapkan dengan masalah – masalah yang harus dipecahkan. Selain itu, dengan metode diskusi inilah siswa akan berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Oleh sebab itu maka keefektifan siswa dikelas lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran tipe diskusi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan pembelajaran Metode Diskusi dan Teknik *Cooperative Script* di MTS Alfatah Natar Lampung Selatan. Maka peneliti menyarankan:

1. Akan lebih baik apabila guru dapat selalu memberikan penjelasan kepada siswa akan pentingnya partisipasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan motivasi seperti pemberian penghargaan kepada individu.
2. Untuk menarik peserta didik supaya berminat mempelajari mata pelajaran IPS terpadu, maka seorang guru baiknya lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik serta hasil belajar IPS Terpadu siswa meningkat.
3. Sebaiknya siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antarsiswa.
4. Kepada pihak sekolah seyogyanya memberikan dukungan sepenuhnya agar sistem pembelajaran dengan Metode Diskusi dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
5. Proses pembelajaran IPS Terpadu selain menggunakan Metode Diskusi dapat juga menambahkan alat pembelajaran agar siswa dapat lebih cepat menangkap materi yang diberikan pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2011. *Quantum Teaching*. Jakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lufri. 2008. *Jurnal Nuansa Pendidikan Vol. VI No. 2*. Lampung: Lambaga Penjaminan Mutu Pendidikan Lampung.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti. 2010. *Metode Pembelajaran*. (online) (<http://idb4.wikispaces.com/file/view/dv4013>, diakses 30 November 2012)
- Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sanjaya, Wina. Dr. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada